

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah salah satu etnis yang ada di Sumatra Barat. Sumatra Barat memiliki banyak keunikan, mulai dari budaya, kesenian, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya. Masyarakat Minangkabau menganut sistem keturunan menurut garis keturunan ibu atau biasa juga disebut dengan matrilineal. Sistem kepemimpinan di Minangkabau dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut dengan penghulu. Pemilihan penghulu dipilih berdasarkan garis keturunan. Penghulu itulah nantinya yang akan memimpin pelaksanaan adat yang ada di daerahnya.

Menurut Rahman, dkk (2018:23) ungkapan yang menyatakan tentang sistem pengangkatan penghulu, yaitu:

*“ramo-ramo sikumbang jati, kati entah pulang bakudo, patah tumbuah hilang baganti, pusako lamo dikana juo. Biriak-biriak tabang ka samak, dari samak tabang ka halaman, dari niniak turun ka mamak, dari mamak turun ka kamanakan”.*

”Ungkapan di atas mengandung makna bahwa pewarisan gelar penghulu di Minangkabau dan di Nagari Sungai Patai khususnya diwariskan secara turun temurun. Gelar penghulu yang dipakai oleh seorang mamak akan diturunkan kepada seorang kemenakan yang dianggap pantas untuk menerima

dan mengemban tanggung jawab menyanggah gelar penghulu (Rahman, dkk 2018: 23).

Proses pengangkatan seorang penghulu disebut dengan upacara batagak panghulu. Upacara batagak penghulu merupakan upacara yang sakral bagi setiap tempat yang melakukannya. Contohnya seperti upacara batagak panghulu di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Upacara batagak panghulu merupakan upacara sakral yang berlangsung dengan hikmat dan terkesan mewah. Hal tersebut bertujuan untuk melambangkan kebesaran seorang penghulu sebagai seorang pemimpin.

Penghormatan kebesaran seorang penghulu dilaksanakan tidak hanya pada saat pengangkatan penghulu saja, namun juga terlihat ketika seorang penghulu meninggal dunia. Upacara kematian seorang penghulu di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar menggunakan *osongkapali*. *Osongkapali* merupakan keranda yang digunakan untuk mengusung jenazah penghulu ketika penghulu meninggal dunia. Berbeda dengan keranda mayat yang digunakan untuk mengusung mayat pada masyarakat umum. *Osongkapali* terbuat dari bambu dan pelepah enau yang bentuknya seperti punden berundak-undak, sedangkan keranda yang digunakan untuk masyarakat umum adalah keranda yang terbuat dari besi atau kayu yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan salah satu perbedaan budaya yang ada di Minangkabau. Jika dilihat dari segi bahasanya hanya masyarakat Nagari Sungai Patai yang menggunakan nama *osongkapali* sebagai alat pengusung jenazah penghulu.

Dilihat dari segi linguistiknya *osongkapali* termasuk ke dalam kata majemuk. Pada data *osongkapali* terjadi perpaduan kata tunggal yang disebut proses komposisi. kata *osong* dan kata *kapali* merupakan dua buah kata yang memiliki makna yang berbeda. Setelah terjadi perpaduan antara dua kata atau dalam tingkatan morfologi disebut kompositu memiliki makna baru. Kata *osong* memiliki makna alat pengusung, sedangkan *kapali* memiliki makna kapal. Setelah menjadi kata majemuk yaitu menjadi kata *osongkapali*. Masing-masing kata tersebut meninggalkan makna awal dan membentuk makna baru yaitu nama keranda yang digunakan untuk mengusung penghulu ketika meninggal dunia yang diibaratkan seperti kapal untuk pelabuhan terakhirnya.

*Osongkapali* digunakan untuk mengusung penghulu yang menjabat di Nagari Sungai Patai ketika meninggal dunia. Tidak memandang dari suku mana penghulu tersebut berasal. Di Nagari Sungai Patai ada empat jenis persukuan, di antara empat persukuan itu yaitu:

- a) *Pasukuan patopang*. Suku yang berada di bawah payung persukuan *patopang* adalah suku *patopang*, *kutianyia*, *salo*, dan *jambak*;
- b) *Pasukuan mandahiliang*. Suku yang berada di bawah persukuan *mandahiliang* adalah *mandahiliang*, *panai*, dan *melayu*;
- c) *Pasukuan koto*. Suku yang berada di bawah persukuan *koto* adalah suku *koto*, *piliang*, *tanjuang*, dan *payobada*;
- d) *Pasukuan tigo niniak*. Suku yang berada di bawah persukuan *tigo niniak* adalah suku *singkuang*, *bodi*, dan *caniago*;

Dalam istilah Sungai Patai juga dikenal dengan *balam saguguak* yang artinya setiap penghulu selalu ada pasangan saudaranya (Rahman, dkk 2018: 17-18).

Maksud dari *balam saguguak* yaitu setiap penghulu yang memimpin suatu suku selalu ada saudara sepersukuannya yang berasal dari suku yang berbeda, namun masih dalam rumpun yang sama. Contohnya dalam persukuan *patopang*. Persukuan *patopang* memiliki empat suku di dalamnya, yaitu suku *patopang*, *kutianya*, *salo*, dan *jambak*.

Semakin banyak kita mempelajari budaya tentu semakin banyak juga kita tahu tentang bahasanya. Begitupun sebaliknya semakin banyak kita mempelajari suatu bahasa semakin banyak pula kita tahu tentang suatu budaya.

Bahasa adalah bahagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan berpikir. Dengan demikian, masyarakat dengan budayanya memiliki cara berpikir tertentu yang diekspresikan dalam bahasanya. Bahasa adalah alat intelektual yang paling *fleksibel* dan paling berkekuatan yang dikembangkan oleh manusia. Salah satu fungsinya adalah kemampuannya *merefleksikan* dunia dan dirinya sendiri. Bahasa dapat kita gunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Demikianlah juga bahasa itu dapat mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa itu, dan melalui bahasanya kita dapat memahami budaya pemakai bahasa itu yang di dalamnya tercakup juga cara berpikir masyarakatnya (Sibarani, 2004:46).

Dari uraian di atas, hal tersebut tercermin dalam berbagai istilah bahasa yang dipakai dalam sebuah tradisi kematian penghulu dengan menggunakan

*osongkapali* yang ada di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Contohnya *botuang* dan *marocak*. *Botuang* ‘bambu’ merupakan hal yang paling penting dalam *osongkapali*, karena *botuang* ‘bambu’ ini adalah bahan utama dalam pembuatan *osongkapali*. Dilihat dari segi linguistik leksikon *botuang* ‘bambu’ merupakan kata tunggal yang mengandung morfem bebas karena memiliki makna yang jelas dan tidak memiliki imbuhan.

Selanjutnya *marocak* juga merupakan hal yang unik dalam tradisi kematian penghulu yang ada di Nagari Sungai Patai. *Marocak* merupakan sebuah tradisi menaiki *osongkapali* dan menyebarkan uang koin kepada masyarakat. *Marocak* dilakukan oleh seorang anak pisang yang berasal dari keturunan penghulu yang meninggal dunia. Dilihat dari segi linguistiknya kata *marocak* termasuk ke dalam kelas verba. *Marocak* memiliki kata dasar *rocak*. Pada kata ini terdapat imbuhan {ma-} + *rocak* = *marocak*. Penambahan imbuhan {ma-} pada kata dasar *rocak* memiliki makna melakukan suatu tindakan.

Orang yang membuat *osongkapali* yaitu *dubalang nan ampek* dan dibantu oleh masyarakat. Kebanyakan dari masyarakat biasa hanya mengetahui bentuk fisik dari *osongkapali* saja. Banyak yang tidak mengetahui apa konsep dan makna yang terkandung dari *osongkapali* tersebut. Maka, untuk menganalisis hal tersebut penelitian ini memakai leksikon dengan menggunakan teori antropolinguistik untuk mengkaji bahasa dari salah satu hasil kebudayaan yang ada di Nagari Sungai Patai, yaitu *osongkapali*.

Keunikan *osongkapli* jika dilihat dari segi bahasanya adalah *osongkapali* berasal dari kata *osong* yang berarti alat untuk mengusung atau memindahkan sesuatu. Mengusung adalah memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Mengusung berbeda dengan membawa. Mengusung merupakan memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan bahu. Berbeda dengan kata membawa. Membawa adalah memegang sesuatu menggunakan tangan sambil bergerak atau berjalan.

Selanjutnya, kata *kapali* yang memiliki kata dasar kapal. Kata kapal dalam *osongkapali* bukan berarti kapal yang digunakan untuk berlayar pada umumnya, melainkan hanya pengibaratan pada fungsi *osongkapali* saja. Masyarakat zaman dahulu mengibaratkan *osongkapali* sebagai alat pelabuhan terakhir bagi setiap penghulu meninggal dunia. Itulah keunikan *osongkapali* jika dilihat dari segi namanya.

Dari hasil penjelasan narasumber yaitu Bapak Afrizon Togok (sebagai salah seorang dubalang di Nagari Sungai Patai) yang diwawancarai pada tanggal 5 Januari 2020 beliau mengatakan bahwa, *Osongkapali* merupakan suatu kebudayaan yang unik yang ada di Minangkabau. Hanya di Nagari Sungai Patai yang ada tradisi kematian penghulu dengan menggunakan *osongkapali*. Jika dilihat di daerah-daerah lain, ada satu daerah yang juga menggunakan *osongkapali* yaitu Nagari Sikabu-Kabu yang terletak di Payakumbuh. Ada sedikit perbedaan antara *osongkapali* yang digunakan oleh masyarakat Nagari Sungai Patai dengan *osongkapali* yang digunakan masyarakat Nagari Sikabu-Kabu, yaitu terlihat dari perbedaan atribut yang digunakan. Di Nagari Sungai Patai,

*osongkapali* menggunakan atribut payung hitam dan deta putih, sedangkan di Nagari Sikabu-Kabu tidak menggunakan atribut tersebut.

Pembeda selanjutnya tradisi kematian penghulu di Nagari Sungai Patai dengan daerah lain yaitu dengan nagari Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Dalam jurnalnya Doena, dan kawan-kawan (2019) yang berjudul “Kasua Adaik di Nagari Batipuah”. Dalam penelitiannya ia mengatakan kalau di Nagari Batipuah jika ada penghulu yang meninggal, maka menggunakan *kasua adaik*.

Dari berbagai penjelasan di atas, kajian leksikon pada *osongkapali* di Nagari Sungai Patai Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan beberapa rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bentuk satuan lingual yang ada dalam leksikon *osongkapali* di Nagari Sungai Patai?
- 2) Bagaimanakah makna leksikon *osongkapali* yang ada di Nagari Sungai Patai?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk satuan lingual yang ada dalam leksikon *osongkapali* di Nagari Sungai Patai.
- 2) Menjelaskan makna yang terkandung dalam leksikon *osongkapali* di Nagari Sungai Patai.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pemaparan tentang hasil penelitian yang terkait dengan objek yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian tentang tradisi kematian penghulu khususnya pada *osongkapali* di Nagari Sungai Patai sudah ada yang pernah meneliti, namun belum secara keseluruhan. Penelitian itu pernah dilakukan oleh Fandi Pratama pada tahun 2015. Pada penelitiannya ia hanya memfokuskan pada pendokumentasian dan deskripsi saja dengan menggunakan pendekatan *folklore*.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari segi pendekatannya. Peneliti ingin mengkaji secara linguistik dan mencari makna dari leksikon yang ditemui dalam tradisi *osongkapali*. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai leksikon pada tradisi *osongkapali* yang ada di Nagari Sungai Patai. Pada bagian leksikon belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Anggraini dan kawan-kawan (2020) dalam *Journal of Sociology Research and Education* yang berjudul “Makna Lambang Upacara Kematian Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak” disimpulkan bahwa penelitian ini di lakukan di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Masyarakatnya yang menganut

agam islam melaksanakan prosesi kematian secara islam, seperti memandikan, mengkafankan, menyolatkan, dan menguburkan. Keunikan dalam prosesi kematian di Nagari Salayo ini adalah pada saat mayat berada di atas rumah dipakaikan *suntiang bungo sanggua* untuk mayat perempuan dan *saluak* untuk mayat laki-laki di bagian kepalanya. Selain itu, jika penghulu yang meninggal maka ada tambahan atribut dalam upacara kematiannya, yaitu berupa *kain tajak-tajak, marawa, payuang panji, dan kain barangkok*. Penggunaan atribut tambahan ini memperlihatkan adanya stratifikasi sosial dan tolak ukurnya adalah kekuasaan. Semakin berkuasa seseorang semakin besar pula upacara kematiannya dan ada pula atribut yang membedakannya dengan masyarakat biasa.

Deona dan kawan-kawan (2019) dalam *Journal of Antropological Reaserch* yang berjudul “Kasua Adaik di Nagari Batipuah” disimpulkan bahwa *kasua adaik* merupakan sebuah atribut adat yang ada di rumah-rumah penduduk di Batipuah. *Kasua adaik* pada dasarnya bukan berbentuk kasur biasa, akan tetapi berbentuk peti persegi panjang yang bertingkat-tingkat. *Kasua adaik* dianggap masyarakat sebagai simbol kedudukan Niniak Mamak dan simbol status sosial sebuah keluarga di Batipuah. *Kasua adaik* dipakai pada saat upacara perkawinan dan kematian. Pada saat pernikahan *kasua adaik* tidak boleh ditutup dengan pelaminan. Selanjutnya, pada saat kematian kasur tersebut dijadikan tempat pembaringan penghulu sebelum dimandikan.

Hidayat, Memori (2018) dalam skripsinya yang berjudul ‘Leksikon Aktivitas Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota Tinjauan Antropolinguistik’. Kesimpulan dalam penelitiannya adalah ditemukannya data berupa leksikon

sebanyak delapan puluh tujuh (87) data yaitu terdiri kata dan frasa. Jumlah kata yang ditemukan sebanyak tujuh puluh dua (72) kata dan lima belas (15) frasa. Leksikon yang didapatkannya ada yang bermakna leksikal, makna gramatikal, dan juga makna kultural. Untuk pendeskripsian maknanya berkaitan dengan pengelompokan aktivitas pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ernatip (2017) dalam jurnal *Suluah* yang berjudul “Tradisi Lisan Pasambahan Kematian Suatu Kajian Nilai”. Disimpulkan bahwa pidato pasambahan lebih cenderung sebagai media untuk saling memperagakan kemahiran berbicara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Suaranya sahut menyahut antara pembicara satu dengan lawan bicaranya dengan menggunakan logat yang khas. Pasambahan tidak hanya dilakukan pada saat acara perhelatan saja, namun juga pada saat kematianpun juga ada pasambahan yang disebut dengan istilah pasambahan di bawah *payuang*. Hal ini menandakan kalau yang beradat itu tidak hanya semasa hidup saja, tetapi juga dipakai saat meninggal dunia. Isi ungkapan pasambahan itu diungkapkan adat yang berlaku untuk almarhum, seperti talakin, mandi kapalo, sanda, paluak, kalang kaki, dan tolong aie. Dibalik itu terkandung nilai kebaikan yang dapat dicontoh.

Pratama, Difo Faizi (2016) dalam tulisannya yang berjudul “Tradisi Adat Kematian Penghulu Suku di Nagari Taluk”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jika seorang penghulu suku yang meninggal di Nagari Taluk, maka prosesi yang akan dilakukan adalah pertama, mengabari seluruh pemuka adat yang ada di nagari tersebut. Setelah berkumpul seluruh pemuka adat di rumah gadang, maka dilakukan perundingan. Setelah dilakukan perundingan, prosesi selanjutnya yaitu

membuat keranda oleh dubalang. Nama kerandanya adalah gerai, bentuknya seperti balok tanpa atap, terbuat dari bambu dengan tiap-tiap sudutnya dipanjangkan untuk pegangan orang mengangkatnya. Setelah selesai dibuat, gerai akan dihiasi oleh bundo kanduang dari empat suku. Tiap-tiap sudut akan dipasang tabir, pakaian adat, kain sarung, kemudian payung yang di atasnya diberi kain berwarna merah, dan masing-masing sandangan gerai akan dibaluti dengan kain kafan. Ketika hendak mengusung jenazah penghulu ke tempat pemakamannya, maka jenazahnya dimasukan ke dalam gerai dan kemudian diikat agar tidak terjatuh. Kemudian secara serentak gerai tersebut diangkat sampai kerandanya agak sedikit melambung ke atas. Setelah diangkat, maka gerai tersebut dilarikan sampai ke pandam pakuburan.

Pratama, Fandi (2015) dalam skripsinya yang berjudul 'Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar (Dokumentasi dan Deskripsi)'. Kesimpulan dari penelitiannya adalah terdapat rangkaian prosesi yang ketat dari penyelenggaraan jenazah penghulu di Nagari Sungai Patai. Hal itu tercermin dari delapan tahap yang harus dilalui dan dilakukan oleh masyarakat Sungai Patai. Tahap prosesi penyelenggaraan jenazah di Sungai Patai meliputi *baretong, mangkaji adaik, mancabiak kain kapan, osong kapali, mamasang kain adaik, marocak, pidato alam, manigo hari*.

### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

Objek pada penelitian ini adalah tradisi *osongkapali* di Nagari Sungai Patai. Datanya berupa leksikon yang ada dalam setiap prosesi pada tradisi *osongkapali*.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian leksikon *osongkapali* yaitu metode dan teknik yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:5). Menurut Sudaryanto, metode dan teknik dalam penelitian terbagi ke dalam tiga tahap yaitu: 1) tahap pengumpulan data; 2) tahap analisis data; 3) tahap penyajian hasil analisis data. Ketiga tahapan itu akan dijelaskan di bawah ini.

a) Tahap pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data yang menjadi informannya adalah penghulu, dubalang dan ninik mamak yang ada di Nagari Sungai Patai. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode cakap. Disebut metode cakap karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dengan penutur selaku narasumber. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pancing. Penggunaan teknik pancing dilakukan dengan cara memancing informan dengan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih luas.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik cakap semuka. Kegiatan bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka. Biasanya kegiatan ini bisa juga disebut dengan wawancara langsung. Selain itu juga digunakan teknik rekam dan teknik catat. Saat melakukan wawancara, peneliti langsung merekam percakapan dengan narasumber dan juga mencatat hal-hal penting pada percakapan tersebut. Guna teknik rekam adalah supaya informasi yang didapat lebih lengkap dan jelas jika dibanding dengan menggunakan teknik catat saja. (Sudaryanto, 1993:137-138).

Alat yang digunakan saat merekam wawancara adalah menggunakan *Handphone*. Hasil dari tahapan ini yaitu pengklasifikasian bentuk satuan lingual.

#### b) Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan translational dengan alat penentu *langue* lain. Alasan memakai metode ini adalah karena ada beberapa data pada penelitian ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek masyarakat setempat, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan menggunakan daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan bentuk kosa kata yang satu dengan kosa kata lainnya.

#### c) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil dari penelitian leksikon *osongkapali* disajikan dalam bentuk skripsi. Metode penyajian yang digunakan adalah metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal digunakan untuk perumusan dengan lambang dan tanda. Selanjutnya, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Tujuannya supaya pembaca mudah memahami.

